



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
JASMANI MATERI GERAK MANIPULATIF KELAS BAWAH  
SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN TPSR  
(*TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY*)**

**SKRIPSI**

**diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk memperoleh  
gelar sarjana pendidikan pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh  
Audina Sitiyas Widohari  
6101414038**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## ABSTRAK

Audina Sitiyas Widohari. 2019. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Manipulatif Kelas Bawah Sekolah Dasar Melalui Pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*). Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Donny Wira Y.K., S.Pd. M.Pd. Ph.D.

**Kata Kunci : Pengembangan, Gerak Dasar Manipulatif, TPSR.**

Latar belakang penelitian ini adalah terdapat kendala yang dihadapi oleh guru penjas di lapangan terkait proses pembelajaran kelas III Sekolah Dasar, mulai dari kualitas buku teks guru dan siswa yang beredar di sekolah sekarang ini, adanya ketidaksesuaian antara Kompetensi dasar yang ada di kurikulum dengan materi yang ada di buku teks guru dan siswa sehingga terkesan monoton. Pengembangan model pembelajaran yang tepat dapat membantu menyelesaikan masalah pembelajaran. Tujuan pengembangan ini untuk menghasilkan model pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak manipulatif kelas III Sekolah Dasar melalui pendekatan TPSR.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Reaserch & Devolepment*). Penelitian mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut: 1) melakukan analisis kebutuhan dari hasil observasi 10 Sekolah Dasar di daerah Provinsi Jawa Tengah, wawancara dengan 10 guru sekolah dasar dan kajian pustaka 2) pembuatan desain produk awal 3) evaluasi ahli permainan dan ahli pembelajaran serta uji coba I 4) revisi produk awal 5) uji lapangan 6) revisi produk akhir 7) hasil akhir. Responden penelitian siswa kelas III SD Negeri di Kota Semarang. Jumlah uji coba I SDN Sukorejo 02 (n= 23 siswa), uji coba II SDN Sampangan 01 (n= 31 siswa) dan uji kelayakan SDN Sronдол Kulon 02 (n=33 siswa).

Hasil penelitian berdasarkan validasi dari ahli permainan mendapatkan persentase sebesar 2,81% sedangkan 3 ahli penjas mendapatkan rata-rata presentase sebesar 3,85%. Aspek Psikomotor (37,9%="baik", 48,3%="sedang", dan 13,8%="kurang"), Aspek Kognitif (62,1%="baik", 28,7%="sedang", dan 9,2%="kurang), dan Aspek Afektif (43,7%="baik", 50,6%="sedang", dan 5,7%="kurang). Aspek karakter melalui pendekatan TPSR mengalami peningkatan sebanyak 68 atau 78,16% yaitu kategori "baik". Hasil presentase peritem gerak manipulatif yaitu melempar=100%, menangkap=98,9%, menendang=92%, memukul=89,7% dan *mendribble*=85,1%. Persentase hasil sarana dan prasarana menghasilkan sebesar 3,80%.

Simpulan penelitian pengembangan model pembelajaran materi gerak manipulatif kelas III sekolah dasar menggunakan pendekatan TPSR layak untuk digunakan diseluruh Sekolah Dasar dengan karakter anak yang sama dan dapat dikembangkan dengan permainan model yang lain. Peneliti mengharapkan ada penelitian lanjutan untuk mengembangkan model pembelajaran materi gerak manipulatif menggunakan pendekatan TPSR.

## Abstract

Audina Sityas Widohari.2019. Development of Manipulative Motion in Physical Education Learning on Lower Grade Class for Elementary Student's, Using TPSR (Teaching Personal and Social Responsibility). A thesis of Physical Education Semarang state universty. Advisers: Donny Wira Y.K., S.Pd. M.Pd. Ph.D.

**Keywords; Development, Basic Motion, TPSR.**

The background of this research is there are problems faced by coaches on the field related to learning process of the third-graders elementary school, one of it is the quality of school textbook for teachers and students, there are inconsistencies between *basic competencies* manifested in curriculum and material in the textbook which makes it monotone. Developing a suitable learning model will help to solve learning problems. How to Development of Manipulative Motion in Physical Education Learning on Lower Grade Class for Elementary Student's, Using TPSR?. The purpose of this development is to devise a Development of Manipulative Motion in Physical Education Learning on III Class for Elementary Student's, Using TPSR.

This research is a developmental research (research & development). It refers to developmental model with some steps those are: 1) Conducting need analysis from ten elementary schools in Central Java province, Interviewing ten elementary school teachers and referencing 2) Creating a prototype design 3) evaluation from game experts, pedagogues, and try out 4) revising prototype 5) Try out 6) revising final product 7) final result. The respondents of this research is third-graders elementary school in Semarang. The result of the try out I is SDN Sukorejo 02 (n=23), try out II SDN Sampangan 01 (n=31), and SDN Sronдол kulon 02 (n=33).

The result of this research based on validation from game experts is 2,81% and categorized as "not good/not clear/difficult" meanwhile three experts sport education mark average 3,85% or categorized as "good/accurate/clear". Psycho-motor aspect (37.9%="good", 48,3%="average", and 13,8%="minus"), Cognitive aspect (62,1%="good", 28,7%="average", and 9,2%="minus"), affective aspect (43,7%="good", 50,6%="average", and 5,7%="minus"), and character using TPSR increased to many 68 student's or 78,16% are "good" category. . The percentage result of per item manipulative motion categorized as "very good" are throwing=100%, catching=98,9%, kicking=92%, meanwhile "good" category is found on the movement of hitting=89,7%,and dribbling=85,1%. The presentation result of facilities in game product manipulative basic motion produce 3,80% or categorized as "good/accurate/clear".

The conclusion of developmental research material manipulative basic motion for third-grader elementary school by using TPRS is suitable to be applied in all elementary schools with the same pupils' character and it is able to develop with other game models. This research is expecting another research continuation to develop learning model on material manipulative motion using TPRS approach.

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Audina Sitiyas Widohari

NIM : 6101414038

Jurusan/Prodi : PJKR

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Manipulatif Kelas Bawah Sekolah Dasar Melalui Pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, 1 Januari 2019

Yang menyatakan,



Audina Sitiyas Widohari

NIM.6101414038

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul :

Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Manipulatif  
Kelas Bawah Sekolah Dasar Melalui Pendekatan TPSR (*Teaching Personal and  
Social Responsibility*)

Disusun oleh:

Nama : Audina Sitiyas Widohari

NIM : 6101414081

Jurusan : PJKR

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Telah disahkan dan disetujui, pada:

Hari :

Tanggal :

Semarang, Januari 2019

Mengetahui,


Ketua Jurusan PJKR

  
Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd

NIP. 196109031988031002

Menyetujui,

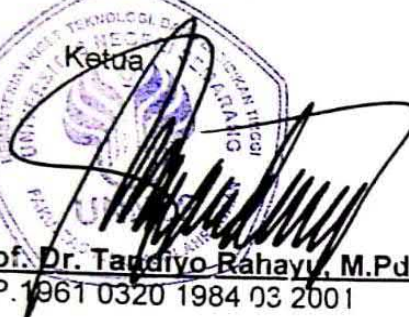
Pembimbing

  
Donny Wira Y.K., S.Pd. M.Pd. Ph.D

NIP. 198402292009121004

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Audina Sitiyas Widohari Nim 6101414038 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi dengan Judul Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Manipulatif Kelas Bawah Sekolah Dasar Melalui Pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*) telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari selasa, 12 february 2019.



**Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd**  
NIP. 1961 0320 1984 03 2001

Panitia Ujian

Sekretaris



**Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd**  
NIP. 196109031988031002

Dewan Penguji

1. Agus Pujianto, S.Pd. M.Pd  
NIP. 197302022006041001

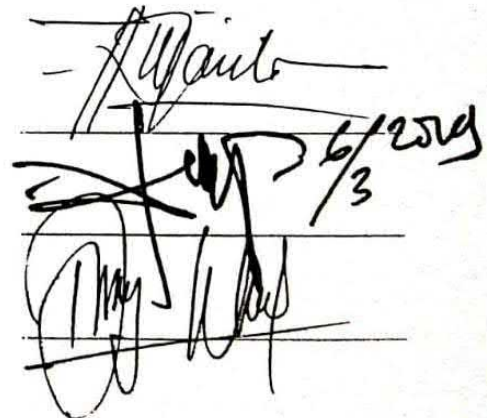
(Penguji 1)

2. Dr. Tommy Soenyoto, S.Pd. M.Pd.  
NIP. 197703032006041003

(Penguji 2)

3. Donny Wira Y.K., S.Pd. M.Pd. Ph.D  
NIP. 198402292009121004

(Penguji 3)



6/3/2019

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

“Pergilah keluar zona nyamanmu. Kamu akan mendapatkan imbalan yang sangat berharga. (Tangled)”.

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Tohari dan Siti Maryam
2. Kakak saya Anggi W. dan Khuriyatun Nisa'
3. Seto W.H yang selalu memberi suport dalam mengerjakan skripsi
4. Teman seperjuanganku PJKR 2014
5. Almamater Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul : “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Manipulatif Kelas Bawah Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*)”, sebagai syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan formal di Universitas Negeri Semarang sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Donny Wira Y.K., S.Pd. M.Pd. Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, motivasi, serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik.



5. Seluruh Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan, terutama di Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.
6. Bapak/Ibu Kepala Sekolah serta Bapak/Ibu guru Penjasorkes di SDN Sukorejo 02, SDN Sampangan 01, dan SDN Srandol Kulon 02 yang membantu dan memberikan izin penelitian.
7. Terimakasih kepada kedua orang tua saya, Ibu Siti Maryam dan Bpk.Tohari serta Kakak saya Anggi Widiyatma yang sangat saya cintai dan sayangi yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
8. Seto Widya Hidayat yang sabar memberikan semangat dan setia menemani dalam penyusunan skripsi ini
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi angkatan 2014 atas kerjasamanya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala doa, bantuan, serta motivasi kepada penulis, semoga semua amal yang telah diberikan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, dan untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 1 Januari 2019

Penulis

## Daftar Isi

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Pembatasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Kepustakaan.....	12
2.1.1 Kurikulum.....	12
2.1.2 Pendidikan Karakter.....	14
2.1.2.1 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	15
2.1.2.2 Nilai- Nilai Pendidikan Karakter .....	16
2.1.3 Pendidikan Jasmani.....	17
2.1.3.1 Fungsi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar .....	19
2.1.3.2 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani .....	23
2.1.3.3 Tujuan Pendidikan Jasmani .....	24

2.1.4	Gerak.....	26
2.1.5	Gerak Manipulatif.....	28
2.1.6	Karakteristik Sekolah Dasar Kelas III.....	30
2.1.7	Bermain dalam Pendidikan Jasmani.....	31
2.1.8	Model Pembelajaran.....	32
2.1.9	<i>Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR)</i> .....	33
2.2	Kerangka Berpikir.....	36
<b>BAB III METODE PENGEMBANGAN.....</b>		<b>38</b>
3.1	Model pengembangan.....	38
3.2	Prosedur Pengembangan.....	39
3.3	Uji Coba Produk.....	42
3.3.1	Desain Uji Coba.....	42
3.3.1.1	Uji Coba I: Kelompok Kecil.....	42
3.3.1.2	Uji Coba II: Kelompok Besar.....	43
3.3.1.3	Uji Kelayakan.....	43
3.3.1.4	Subjek Penelitian.....	43
3.4	Rancangan Produk.....	44
3.5	Jenis Data.....	44
3.6	Instrumen Pengumpulan Data.....	45
3.7	Analisis Data.....	49
<b>BAB IV HASIL PENGEMBANGAN.....</b>		<b>50</b>
4.1	Penyajian Data Hasil Uji Coba I.....	50
4.1.1	Data Analisis Kebutuhan.....	50
4.1.2	Deskripsi Draf Produk Awal.....	52
4.1.3	Validasi Ahli.....	56
4.1.3.1	Validasi Draf Produk Awal.....	56
4.1.3.2	Deskripsi Data Validasi Ahli.....	57
4.1.3.3	Revisi Draf Produk Awal Sebelum Uji Coba Skala Kecil.....	59
4.1.4	Data Uji Coba Skala Kecil.....	63
4.1.4.1	Revisi Produk Setelah Uji Coba Skala Kecil.....	63
4.1.5	Data Uji Coba Skala Luas.....	64
4.2	Analisis Data.....	64
4.2.1	Analisis Data Aspek Psikomotor, Kognitif, dan Afektif Siswa.....	64

4.2.1.1	Distribusi Frekuensi Aspek Psikomotor Siswa.....	66
4.2.1.2.	Distribusi Frekuensi Aspek Kognitif Siswa.....	67
4.2.1.3	Distribusi Frekuensi Aspek Afektif Siswa.....	67
4.2.2	Analisis Data Aspek TPSR dan Gerak Keterampilan Peritem....	69
4.2.2.1	Distribusi Frekuensi TPSR....	69
4.2.2.2	Distribusi Frekuensi Keterampilan Gerak Per-item.....	71
4.2.4	Analisis Data Aspek Kualitas Model, Sarana dan Prasarana .....	72
4.3	Revisi Produk Setelah Uji Coba Skala Luas (Produk Akhir) .....	75
4.3.1	Proses Pengembangan Model Permainan Manipulatif.....	91
4.4	Pembahasan.....	93
4.4.1	Permainan Gerak Manipulaif Dapat Meningkatkan Karakter Siswa.....	93
4.4.2	Bentuk Modifikasi Permainan Gerak Manipulatif dapat Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana Sekolah.....	96
4.4.3.	Kelebihan dan Kelemahan Produk yang Dhasilkan .....	96
4.4.4.	Keterbatasan Penelitian .....	97
4.4.5.	Penggunaan Produk Model Permainan Gerak Manipulatif dalam Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar.....	98
BAB V	.....	99
KAJIAN DAN SARAN	.....	99
5.1	Kajian dan Prototipe Produk.....	99
5.2	Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk .....	100
5.2.1.	Saran Pemanfaatan.....	100
5.2.2.	Diseminasi .....	101
5.2.3.	Pengembangan Lebih Lanjut .....	101
DAFTAR PUSTAKA	.....	102
LAMPIRAN	.....	105

## Daftar Tabel

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-Kisi Instrument Penelitian Gerak Manipulatif Kelas 3 .....	46
3.2 Skor Pada Rubrik Penilaian Ahli Permainan dan Ahli Penjas .....	47
3.3 Skor Jawaban Kuesioner "Ya" dan "Tidak" .....	48
3.4 Faktor, Indikator, dan Jumlah Butir Kuesioner .....	48
3.5 Persentase Hasil Analisis .....	49
4.1 Analisis Kebutuhan FGD.....	51
4.2 Hasil Penilaian Ahli Permainan dan Ahli Penjas.....	57
4.3 Revisi Ahli.....	59
4.4 Revisi Draf Produk Awal .....	59
4.5 Nama Sekolah Yang Diteliti dan Jumlah Siswa .....	64
4.6 Penentuan Kategori dan Rentang Skor .....	65
4.7 Data Rerata, Skor Maksimal, Minimal, Mean Skor, dan Standar Deviasi .....	65
4.8 Rentang Skor dan Kategori Setiap Aspek.....	65
4.9 Distribusi Frekuensi Aspek Psikomotor .....	66
4.10 Distribusi Frekuensi Aspek Kognitif .....	67
4.11 Distribusi Frekuensi Aspek Afektif.....	68
4.12 Presentase, klasifikasi, dan makna.....	69
4.13 Distribusi Frekuensi dan Level TPSR .....	70
4.14 Data Rerata, Skor Maksimal, Minimal, dan <i>Mean</i> Skor .....	71
4.15 Distribusi Frekuensi Aspek Keterampilan Permainan Batis Sokat.....	71
4.16 Hasil Pengisian Kuesioner 3 Guru Penjas Sertifikasi (SDN Sukorejo 02, SDN Sampangan 01, dan SDN Srandol Kulon 02) .....	73
4.17 Proses Revisi Produk Pengembangan Model Permainan Manipulatif .....	92

## Daftar Gambar

Gambar	Halaman
3.1 Metode Penelitian dan Pengembangan Sugiyono ( <i>Research and Development</i> ) .....	39
3.2 Prosedur Pengembangan Model Pembelajaran Penjas .....	40
3.3 Ilustrasi Penelitian dan Pengumpulan Informasi.....	41
3.4 Ilustrasi Rancangan Produk.....	41
4.1 Ilustrasi Gambar Permainan Pemanasan Kepala, Pundak, Lutut, dan Kaki (Sebelum Uji Coba Skala Kecil).....	53
4.2 Ilustrasi Gambar Peta Permainan Sokat (Sebelum Uji Coba Skala Kecil).....	54
4.3 Ilustrasi Gambar Peta Permainan Batis (Sebelum Uji Coba Skala Kecil).....	55
4.4 Ilustrasi Gambar Permainan Pemanasan Kepala, Pundak, Lutut, dan Kaki (setelah Uji Coba Skala Kecil) .....	60
4.5 Ilustrasi Gambar Peta Permainan Sokat (Setelah Uji Coba Skala Kecil).....	61
4.6 Ilustrasi Gambar Peta Permainan Batis (setelah Uji Coba Skala Kecil) .....	62
4.7 Ilustrasi Gambar Peta Permainan Sokat (Produk Akhir).....	76
4.8 Ilustrasi Gambar Peta Permainan Batis (Produk Akhir).....	85

## Daftar Grafik

Grafik	Halaman
4.1 Frekuensi Psikomotor .....	66
4.2 Frekuensi Kognitif .....	67
4.3 Frekuensi Afektif .....	68
4.4 Frekuensi Aspek Karakter Melalui Pendekatan TPSR.....	70
4.5 Frekuensi Keterampilan Gerak Per-item dalam Permainan Batis Sokat (Sumber: Hasil Penelitian).....	72

## Daftar Lampiran

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Untuk Ahli .....	106
2. Kuesioner Penelitian Guru .....	110
3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	114
4. Rubrik Penilaian TPSR .....	116
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	118
6. Kuesioner Penelitian Untuk Siswa.....	125
7. Hasil Rekapitulasi Kuesioner Aspek Psikomotor Siswa .....	128
8. Hasil Rekapitulasi Kuesioner Aspek Kognitif Siswa .....	130
9. Hasil Rekapitulasi Kuesioner Aspek Afektif Siswa .....	132
10. Daftar Nama Siswa SDN Sukorejo 02 .....	134
11. Daftar Nama Siswa SDN Sampangan 01.....	135
12. Daftar Nama Siswa SDN Sronдол Kulon 02 .....	136
13. Rekapitulasi Level TPSR Sebelum dan Sesudah Diberikan Produk .....	137
14. Rekapitulasi Hasil Peningkatan TPSR.....	140
15. Uji Validitas dan Rehabilitas Aspek Psikomotor, Kognitif, dan Afektif .....	143
16. Rekapitulasi Rubrik Penilaian Peritem Gerak Manipulatif.....	144
17. Uji Validitas dan Rehabilitas Peritem Gerak Manipulatif .....	147
18. Surat Izin Penelitian SDN Sukorejo 02 .....	149
19. Surat Izin Penelitian SDN Sampangan 01 .....	150
20. Surat Izin Penelitian SDN Sronдол Kulon 02 .....	151
21. Surat Balasan Penelitian SDN Sukorejo 02 .....	152
22. Surat Balasan Penelitian SDN Sampangan 01.....	153
23. Surat Balasan Penelitian SDNSronдол Kulon 02 .....	154
24. Dokumentasi.....	155



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sistem pembelajaran dalam lingkup instansi sekolah, selalu berpegang teguh pada satu tujuan yang menyangkut keberhasilan bersama dan dikemas menjadi suatu perangkat pembelajaran yang biasa dikenal dengan istilah kurikulum. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menjelaskan tentang tujuan pendidikan di Indonesia. Menurut Sri & Heryanto (2014), tujuan dari pemerintah yaitu untuk menetapkan kurikulum sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar pada tiap jenjang pendidikan yang didalamnya memuat isi, bahan, kajian serta cara penyampaian maupun penilaian yang digunakan. Kurikulum sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan karena merupakan salah satu jembatan yang akan membawa anak menjadi lulusan yang berkualitas.

Russell, Rifai dalam Haris & Ghazali (2016) berpendapat tentang pentingnya penerapan kurikulum untuk memastikan siswa agar mampu menguasai mata pelajaran dan dapat meraih kesuksesan serta memperoleh perubahan perilaku menjadi lebih baik, sehingga siswa mampu mendapatkan kemenangan sesuai dengan apa yang anak inginkan. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dilihat bahwa kesuksesan atau keberhasilan anak dalam memahami pelajaran serta mempunyai karakter positif, timbul dari pemahaman tujuan kurikulum yang diterapkan dan dikelola oleh guru selama siswa mengenyam dunia pendidikan.

Menurut Hans dalam jurnal Haris & Ghazali (2016) berbagai macam urutan struktur instruksi yang dibuat oleh guru dengan melihat latar belakang kemampuan siswa yang dihadapinya dengan maksud untuk mempermudah sistem penyampaian materi yang akan guru ajarkan. Akan tetapi, pada kenyataannya menurut Ardhimuna (2010); Destani (2011); Saryono & Soni (2013), implementasi pendidikan kurikulum bersifat kompleks dan penuh dengan tantangan, sehingga tidak menutup kemungkinan guru mengalami beberapa masalah umum seperti jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas. Adanya masalah-masalah yang muncul, maka kurikulum mengalami perubahan dari waktu ke waktu dengan tujuan mencari solusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman.

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan sudut pandang masyarakat tentang masa depan memicu adanya perbaikan-perbaikan kurikulum. Perubahan kurikulum merupakan bentuk respon evaluasi dan tuntutan dari berbagai tantangan-tantangan yang ada baik secara eksternal maupun internal. Hampir disetiap negara mengalami perubahan tersebut. Di negara tetangga menurut jurnal Retnawati & Nugraha, (2016) seperti Korea (Jadi & Kang, 2014), Eropa (European Pusat Pengembangan Pelatihan Keterampilan Kerja, 2012), dan negara-negara ASIA (UNESCO, 2014). Sedangkan di Indonesia menurut Berdikari dalam Lestari & Muhammad, (2014) sejarah kurikulum berawal dari tahun 1945, saat itu pendidikan nasional mengalami perubahan pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan yang terbaru yaitu kurikulum 2013.

Sejak Juli 2013, terdapat perubahan kurikulum dari KTSP tahun 2006 menjadi kurikulum 2013. Terakhir pada bulan november tahun 2017 terjadi revisi tentang kurtilas untuk pendidikan Dasar, SMP, dan SMA. Menurut Suherman (2014) dalam jurnal *Mimbar Sekolah Dasar*, kurikulum ini sangat berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, karena di dalam kurikulum baru 2013 yang merupakan penyempurna kurikulum sebelumnya, mempunyai ciri khas yang lebih berkembang lagi. Puskurbuk dalam Retnawati & Nugraha (2016) memperjelas bahwa, Titik fokus pendidikan tidak hanya berpusat pada penekanan pengetahuan dan keterampilan anak saja, tetapi juga mempunyai cara unik dalam perubahan pendekatan pengajaran dan sistem penilaiannya sehingga dapat menghasilkan generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif sumber daya manusianya melalui penguatan sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan yang luas dan keterampilan.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat kita pahami bahwa adanya perubahan kurikulum jelas dibuat untuk meningkatkan mutu pendidikan dan karakter anak agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Namun pada kenyataannya, di Indonesia menurut Koesoema (*Kompas*, 1 Desember 2009) dalam Susanto (2012) menegaskan bahwa, integrasi pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional dan maraknya pendidikan karakter yang sering terabaikan oleh guru. Mereka hanya berfokus pada peningkatan kognitifnya saja, padahal peran sekolah dan guru mata pelajaran apapun harus bertanggung jawab memberikan dan menekankan pentingnya pendidikan afektif kepada siswanya (Lumpkin, 2008: 45). Penekanan ranah afektif tersebut merupakan keterkaitan dengan emosi seseorang, seperti sikap, minat, perhatian, kesadaran dan nilai-nilai

yang diarahkan berupa terwujudnya perilaku yang baik (Hansen, 2008: 9), sehingga anak akan mempunyai rasa hormat dan tanggung jawab secara alami (Lumpkin, 2008: 45).

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting untuk pendidikan afektif anak adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes). Hal ini ditegaskan oleh Harsuki dalam Wijaya (2015) bahwa pendidikan digunakan untuk membangun generasi emas dan tidak akan lengkap tanpa adanya penjasorkes di dalamnya. Dikatakatan melalui mata pelajaran ini menurut Samsudin dalam Semnas Ramadhan (2017), karena di dalam pendidikan jasmani terdapat “pendidikan yang melalui jasmani seseorang” atau berpartisipasi dalam kegiatan fisik, siswa juga dapat menguasai keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan apresiasi estetis (keindahan), mengembangkan generik yang berdasarkan pengetahuan sains yang di kuasai oleh siswa, serta pembentukan nilai sikap yang positif, dan memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai pendidikan jasmani.

Menurut Bailey (2009), keuntungan mata pelajaran Penjasorkes tidak hanya dalam pembentuk afektif saja, tetapi keuntungan fisik dan edukasi juga dapat dimiliki oleh anak. Keuntungan fisik biasanya berupa peningkatan kebugaran, keterampilan gerak, dan kebiasaan melakuakn aktivitas fisik, sedangkan untuk edukasinya meliputi sosial, afektif, kognitif. Pada dasarnya pengalaman siswa belajar pendidikan jasmani merupakan penanaman nilai-nilai edukasi melalui aktivitas fisik di sekolah yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sepanjang hidupnya. Pendidikan jasmani juga diyakini dapat memberikan

pengembangan dimensi sosial seperti kerjasama, *leadership*, dan *empathy* yang pada gilirannya dapat menjadi perilaku gaya hidup aktif.

Jenna R. Lorusso, Stefanie M. Pavlovich dan Chunlei Lu, dalam Wijaya (2015), Perilaku gaya hidup aktif terbentuk karena adanya promosi partisipasi aktif dari siswa dalam kesenangan belajar. Seorang guru harus bisa mengelolah pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan baik pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Memang pada dasarnya pelajaran pendidikan jasmani identik dengan aktifitas fisik atau gerak tubuh yang dilaksanakan dil luar kelas. Materi gerak harus diterapkan mulai sejak usia dini atau sejak anak mengeyam bangku sekolah dasar, hal ini bertujuan untuk menanamkan budaya gaya hidup aktif di diri siswa.

Usia dini atau usia anak Sekolah Dasar (SD) menurut Hastuti dalam Widodo A. (2016) merupakan masa perkembangan anak yang cepat dan sangat penting bagi kehidupannya, sehingga materi gerak yang diberikan oleh guru pendidikan jasmani harus bersifat perkembangan gerakan dasar dan berprinsip pada pembangunan multilateral. Diperjelas oleh James Tangkudung dan Wahyuningtyas Puspitorini dalam Amirzan (2015), tujuannya untuk memperoleh perkembangan gerak berdasarkan proses pengembangan syaraf dan otot yang dipengaruhi oleh faktor keturunan sebagai hasil dari pengalaman gerakan sebelumnya, dan pengalaman gerakan di waktu sekarang. Gerakan dapat dijelaskan kaitannya dengan pola gerakan tertentu dan pembangunan multilateral berperan dalam pengembangan keterampilan dasar yang dapat membantu anak-anak menjadi atlet dalam cabang olahraga tertentu.

Pondasi keterampilan dasar anak dibekali oleh gerak dasar fundamental, yaitu salah satunya gerak dasar manipulatif. Menurut Among Ma'mun, Suparmin, dkk, dalam Oktaria Kusumawati (2017); Widiastuti dalam Wijaya (2015), gerak manipulatif merupakan gerak yang menggunakan alat dan perlunya koordinasi antara mata dengan kondisi tubuh yang lainnya, contoh menggelindingkan benda, menangkap, menggiring, menendang bola, memukul bola, dan melemparkan target.

Zainal Aqib dalam jurnal Oktaria Kusumawati (2017), ketika gerak dasar tersebut, diajarkan oleh guru pendidikan jasmani melalui beberapa model pembelajaran bergantung pada karakteristik siswa serta situasi dan kondisi sekolah yang ada. Tujuan model pembelajaran dibuat sebagai upaya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara sistematis untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan yang nyata dalam kegiatan, serta adanya kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani.

Pada hakikatnya anak SD merupakan masa bermain, sehingga perlu adanya model pembelajaran bermain dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Hal ini bertujuan agar anak tidak merasakan jenuh dan merasa senang dalam proses pembelajaran. Bermain juga mempunyai manfaat yang besar untuk tumbuh kembang anak, seperti apa yang dijelaskan oleh Rita Eka Izzanti dalam Oktaria Kusumawati (2017), bahwa bermain sangat penting bagi perkembangan fisik, psikis, dan sosial anak, dengan adanya bermain anak dapat berinteraksi dengan teman untuk berbagi pengalaman gerak dan memberikan peluang pelajaran kepada anak untuk berinteraksi, bertenggang rasa, saling tolong menolong, tanggap dan lain-lain

dengan sesama temannya. Artinya bermain dapat memberikan efek positif untuk membentuk kepribadian anak menjadi sosok yang bertanggung jawab dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi terhadap lingkungannya.

Ermawan Susanto (2012) dan diperkuat Ermawan Susanto (2013) dalam jurnal Pendidikan Karakter, berbagai inovasi model pembelajaran timbul untuk membentuk karakter tanggung jawab pribadi, mempunyai jiwa sosial yang tinggi, serta pembentukan gaya hidup aktif bagi anak seperti *Physical Education for Lifelong Fitness (AAHPERD, 1999)*, *Teaching Personal and Social Responsibility* (Hellison, 2003), *Sport Education* (Siedentop, 2004), Pembelajaran Kooperatif (Dyson, 2001), *Adventure and Outdoor Education* (Dyson dan Brown, 2005; Stiehl dan Parker, 2005), Mengajar Rasa Hormat (Selleck, 2006), Mengajar Nilai (Lumpkin, 2008), dan lain-lain.

Kenyataannya, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14 - 17 Februari 2018 di 10 SD yang ada di Jawa Tengah, yaitu :

- 1) SDN 5 Purwoharjo, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang
- 2) SDN 1 Kalirandu, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang
- 3) SDN 1 Purbalingga Kidul, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga
- 4) SDN 1 Pebatan, Kecamatan Wanasari, kabupaten Brebes
- 5) SDN Kramas, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang
- 6) SDN Procot 1, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal
- 7) SDN 2 Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo
- 8) SDN Karangmalang. Kecamatan Mijen, Kabupaten Semarang
- 9) SDN Kebandungan 2, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes

10) SD Islam Primadana Semarang, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

Diperoleh hasil, bahwa 7 sekolah mengalami kesulitan dalam sistem mengajar dikarenakan peserta didik yang kurang disiplin waktu, tidak peduli, bersifat individu/ tidak bisa bekerja sama, kurang mempunyai sifat hormat kepada gurunya (seenaknya sendiri) dan 6 sekolah mengeluh materi yang disajikan dalam buku pembelajaran guru dan siswa kurang mendalam dan luas sehingga membutuhkan buku dan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kecakapan pribadi dan sosial peserta didik.

Berdasarkan masalah diatas, maka penenliti menggunakan model melalui pendekatan TPSR, karena TPSR itu sendiri terdiri dari dua kalimat yaitu *Teaching Personal* atau tanggung jawab pribadi Model ini bisa digunakan untuk meningkatkan tanggung jawab dan keyakinan peserta didik akan kemampuan untuk melakukan tugas tertentu. hal ini bertujuan untuk memicu terjadinya peningkatan kualitas kemampuan gerak dalam diri peserta didik. Munir dalam Nurina, Sukoco (2014) tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam diri atau bisa disebut dengan panggilan jiwa.

*Social Responsibility* atau jiwa sosial tinggi yang diterapkan oleh model pembelajaran luar negeri, salah satunya di Australia Barat. Model ini diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Tidak hanya di luar negeri, penerapan model ini juga penting diterapkan di Indonesia. Seperti pada kasus 2013 yang diperkuat oleh A & F (2013), sebanyak 229 kasus tawuran sejak Januari hingga Oktober, 19 pelajar tewas, belasan anak yang menjadi korban belum lagi jumlah



pelajar yang terluka dan di rawat di rumah sakit akibat kekerasan antar pelajar tersebut. Melihat kasus sosial diatas, DSR (2010) beranggapan bahwa tujuan model TPSR diterapkan karena olahraga dan rekreasi dapat membantu mengalihkan kaum muda dari kejahatan dan perilaku anti-sosial serta dapat juga menargetkan generasi muda yang tadinya paling beresiko melakukan kejahatan dengan adanya pendekatan model ini, mereka dibantu untuk rehabilitasi dan pengembangan diri.

Hellison dalam jurnal Nurina, Sukoco (2014) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) adalah seperangkat gagasan yang tumbuh dari upaya untuk membantu dalam resiko anak-anak mengambil lebih banyak tanggung jawab pengembangan pribadi dan sosial mereka dalam pengaturan aktivitas fisik. Dengan melalui beberapa tingkatan yaitu (*Level 0 Irresponsibility, Level I Respect, Level II Participation, Level III Self Direction, Level IV Caring*) yang ada dalam model ini diharapkan anak bisa mempunyai karakter yang sesuai dengan TPSR.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi adanya permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Kurang detailnya buku materi guru dan siswa untuk kelas III
- 2) kurangnya model pembelajaran untuk meningkatkan karakter siswa

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas, sehingga peneliti membatasi masalah hanya pada model pembelajaran

pengembangan gerak manipulatif siswa kelas III Sekolah Dasar melalui pendekatan TPSR

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka dalam penelitian ini masalah pokok dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak manipulatif kelas III sekolah dasar secara efektif melalui pendekatan *Teaching Personal and Social Responsibility*?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan jasmani melalui pendekatan *Teaching Personal and Social Responsibility* pada anak kelas bawah dengan materi gerak manipulatif khusus kelas III di Sekolah Dasar.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### 1) Manfaat Teoritis

Menunjukkan bukti-bukti secara ilmiah tentang Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Manipulatif Kelas Bawah Sekolah Dasar Melalui Pendekatan *Teaching Personal and Social Responsibility*, sehingga dapat dijadikan wahana untuk melakukan proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah dasar khususnya materi gerak dasar manipulatif untuk kelas III.

##### 2) Secara Praktis

##### a) Bagi Guru

Sebagai referensi dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b) Dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan untuk kelas III SD

c) Bagi Peserta Didik

Mendapatkan catatan dan pengalaman untuk mengetahui kemampuan gerak dasar manipulatif yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kepustakaan**

Sebagai acuan berfikir secara ilmiah dalam rangka pemecahan masalah. Pada kepustakaan teori ini dimuat oleh beberapa pendapat dari pakar.

##### **2.1.1 Kurikulum**

Sejak awal adanya pendidikan nasional, keberadaan kurikulum merupakan bagian terpenting dari sistem pendidikan nasional. Pada masa itu kurikulum hanya memfokuskan membaca, menulis, dan berhitung. Seiring dengan perkembangan zaman, menurut Ali (2013) bahwa dunia pendidikan baik secara formal dan non formal harus mengalami perkembangan yang signifikan dalam pembelajaran kurikulumnya. Pengembangan kurikulum tentunya berorientasi kepada kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kualitas atau mutu dengan tujuan negara dapat mensukseskan program pembangunan nasional, dengan cara membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sesuai kebutuhan pembangunan dan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas serta bersaing secara kompetitif di pasar global.

Pengertian kurikulum. Menurut Machali (2014) dalam jurnal pendidikan islam, mencakup semua pengalaman yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik di bawah bimbingan para guru. Pengalaman ini bisa bersifat intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstra kurikuler, baik pengalaman di dalam kelas maupun di luar kelas. Secara luas kurikulum meliputi potensial, aktual dan tersembunyi atau *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi adalah kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut

mempengaruhi perkembangan peserta didik, namun tidak di programkan dalam kurikulum potensial. Hasil perilaku peserta didik kurikulum tersembunyi muncul dari luar tujuan yang dideskripsikan oleh guru (Wina Sanjaya, 2008: 25).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan diperkuat oleh Sapria (2014), bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar tujuan pendidikan nasional tercapai dan keberhasilan pelaksanaan kurikulum terlaksana, menurut Ornstein AC, Hunkins FP dalam jurnal Zedko et al. (2017), maka ada tiga faktor yang terlibat, yaitu faktor orang, faktor program, dan faktor proses.

Kurikulum pendidikan merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang bersifat spesifik untuk mengatur sistem pendidikan yang ada. Menurut Arif Rohman dalam jurnal Findri Lukitasari (2013) kurikulum dirancang sebagai perangkat pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang meliputi pengembangan intelektual, keterampilan, kompetensi, serta mengarah pada pengembangan moral bangsa. Pembentukan moral bangsa menurut Anita Lie dalam Judiani (2010) terbentuk karena adanya pendidikan karakter yang tidak berdiri sendiri, pelaksanaannya ada dalam mata pelajaran dan keseharian anak sejak mereka masuk sekolah dasar.

### 2.1.2 Pendidikan Karakter

Bohlin, Farmer, dan Ryan dalam jurnal Judiani (2010), istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang artinya mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras, oleh karena itu muncul pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008) karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Philips, (2008) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Hal ini didukung Peterson dan Seligman, di Raka dalam jurnal Komalasari, Saripudin, & Masyitoh (2014), "*who correlated 'character strenght' directly to virtues*". Artinya, kekuatan karakter dipandang sebagai komponen psikologis untuk membangun suatu kebijakan. Salah satu kriteria utama kekuatan karakter adalah karakter tersebut memberikan kontribusi secara signifikan dalam mewujudkan seluruh potensi dan keinginan seseorang dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Karakter di wujudkan melalui pendidikan, sehingga pendidikan tidak hanya berkembang menyesuaikan perkembangan zaman ilmu pengetahuan dan teknologi saja yang menyebabkan siswa cerdas intelektual. Akan tetapi menurut Aeni & Muhtar (2017), ada tujuan lain yang lebih penting yaitu menjadikan seseorang yang cerdas secara emotional, moral, dan spiritual, sehingga kelak mereka dapat bertahan hidup di lingkungan masyarakat dengan berbagai macam tantangannya.

Dari definisi para ahli, yang diperkuat oleh pusat kurikulum (2010) bahwa pendidikan karakter bisa diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka mempunyai nilai dan karakter yang baik sebagai karakter dirinya, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, serta sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

### **2.1.2.1 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Menurut jurnal Sri Judiani, (2010) fungsi dan tujuan dari pendidikan karakter sebagai berikut:

➤ Fungsi Pendidikan Karakter:

- 1) Pengembang, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang mempunyai perilaku baik, terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Penyaring, yakni untuk menseleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.

➤ Tujuan Pendidikan Karakter:

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif dalam diri peserta didik sebagai warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

#### **2.1.2.2 Nilai- Nilai Pendidikan Karakter**

Pusat kurikulum, (2010) mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang berlandaskan dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia.

##### **1) Agama**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

##### **2) Pancasila**

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan dalam pasal-pasal UUD 1945. Jadi, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan



politik, hukum, ekonomi, masyarakat, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

### 3) Budaya

Suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

### 4) Tujuan Pendidikan Nasional

Rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

#### **2.1.3 Pendidikan Jasmani**

Peraturan tentang Sistem Keolahragan Nasional telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 yang didalamnya berisi, olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Pada

pelaksanaannya, pendidikan jasmani dan olahraga merupakan investasi pendidikan jangka panjang dalam pembinaan mutu sumber daya manusia dan membina potensi motorik mereka kelak. Berkaitan dengan hal itu menurut Adang Suherman dan Hadi Sartono dalam Amirzan (2015), pendidikan jasmani sering dimasukkan kedalam program aktivitas, seperti aktivitas lokomotor, permainan, mengontrol obyek, kesegaran jasmani, aktivitas sosial, "*body management*", permainan dan keterampilan olahraga.

Menurut Achmad Patusuri dalam Oktaria Kusumawati, (2017) pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai kesatuan utuh atau tidak terpisah antara fisik dan mentalnya. Lebih rincinya lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan gerak manusia dan pendidikan di lingkungannya : hubungan dari perkembangan tubuh fisik dengan pikiran dan jiwa.

Pendidikan jasmani dimasukkan ke dalam mata pelajaran Penjasorkes (pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan), disini proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan dan memanfaatkannya untuk menghasilkan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Menurut Andun Sudijandoko dalam Agung Widodo (2016) bahwa pendidikan jasmaniorkes merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, pengahayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, dan sosial), serta pembiasaan pola

hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang.

Berdasarkan masalah diatas, dan diperkuat oleh Agus Susworo dalam Oktaria Kusumawati (2017) bahwa pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai media pendidik anak melalui aktivitas fisik untuk mendorong ketrampilan motorik anak, perkembangan psikis anak, pertumbuhan tubuh kembang anak, pengetahuan dan penalaran secara luas, dapat mengahayati nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportivitas, spiritual dan sosial) serta pengaplikasian pendidikan jasmani dalam mata pelajaran penjasorkes untuk menciptakan pembiasaan pola hidup sehat agar nantinya dapat tercipta manusia yang utuh, manusia yang seimbang baik motorik maupun psikisnya sesuai dengan tujuan pancasila.

#### **2.1.3.1 Fungsi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar**

Berdasarkan kurikulum 2004, (2003: 4) dan diperkuat oleh Ega Trisna Rahayu, (2013: 20-22) terdapat enam aspek fungsi pendidikan jasmani sekolah dasar.

(1) Aspek organik, yaitu aspek perkembangan fisik seperti perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik, dan keterampilan motorik. Fungsi aspek organik:

- Untuk menjadikan fungsi sistem tubuh menjadi lebih baik serta memiliki landasan untuk pengembangan keterampilan.
- Meningkatkan kekuatan otot, untuk memaksimumkan jumlah tenaga yang dikeluarkan oleh otot.

- Meningkatkan daya tahan otot, yaitu kemampuan otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama.
- Meningkatkan daya tahan kardiovaskuler, kapasitas individu untuk melakukan aktivitas secara terus menerus dalam waktu yang relative lama.
- Meningkatkan fleksibilitas, yaitu rentang gerak dalam persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera.

(2) Aspek Neuromuskuler, untuk gambaran tentang aspek kemampuan unjuk kerja keterampilan gerak yang didasari oleh kelenturan, kelincahan, keseimbangan, kecepatan, dan lain-lain. fungsinya:

- Meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot
- Mengembangkan keterampilan lokomotor, seperti: berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap/ mencongklang, bergulir, menarik, yang intinya ada perpindahan gerak dari tempat a ke tempat b.
- Mengembangkan keterampilan non lokomotor, gerak yang tidak berpindah, seperti: mengayun, melengok, meliuk, bergoyang, meregang, menekuk, menggantung, membongkok.
- Mengembangkan keterampilan dasar manipulatif, gerak yang menggunakan alat, seperti: memukul, menendang, menangkap, mengontrol, melempar, mngubah arah, memantulkan, bergulir, memvoli.
- Mengembangkan faktor-faktor gerak, seperti: ketepatan, irama, rasa gerak, power, waktu reaksi, kelincahan.

- Mengembangkan keterampilan olahraga, seperti: sepak bola, bola voli, *softball*, bola basket, kasti, bulutangkis, dan lain-lain.
- Mengembangkan keterampilan reaksi, seperti: menjelajah, mendaki, berkemah, berenang, dan yang lainnya.

(3) Aspek perseptual adalah proses mengasosiasikan makna dan interpretasi berdasarkan pengalaman tentang stimulus atau lambing, serta respon yang disimpan dalam memori otak anak.

- Mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan suatu isyarat.
- Mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat atau ruang, yaitu kemampuan mengenali obyek yang ada di sekelilingnya.
- Mengembangkan koordinasi gerak visual, yaitu kemampuan mengkoordinasikan pandangan dengan keterampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh, atau kaki.
- Mengembangkan dan mempertahankan keseimbangan tubuh secara statis dan dinamis.
- Konsistem dalam menggunakan tangan atau kaki kanan/kiri dalam melakukan gerak.
- Bisa membedakan lateralitas antara sisi kanan atau kiri tubuh bagian dalam tubuhnya sendiri.

(4) Aspek Kognitif, adalah kemampuan intelektual anak dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Fungsi aspek kognitif, yaitu:

- Mengembangkan kemampuan menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan, dan mengambil keputusan.

- Meningkatkan kemampuan tentang peraturan permainan, keselamatan, dan etika.
- Mengembangkan kemampuan penggunaan taktik dan strategi dalam aktivitas yang terorganisasi.
- Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani.
- Menghargai kinerja tubuh dengan cara mempertimbangkan waktu, jarak, tempat, bentuk, kecepatan, dan arah yang digunakan untuk mengimplementasikan aktivitas dan dirinya.

(5) Aspek Sosial, adalah aspek dimana seorang anak harus bisa menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungannya. Fungsi aspek sosial yaitu:

- Melatih sistem penyesuaian diri anak dengan orang lain dimanapun keberadaannya.
- Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam kelompok
- Belajar berkomunikasi dengan orang lain
- Mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi ide dalam kelompok
- Mengembangkan kepribadian, sikap, nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat
- Mengembangkan rasa memiliki tanggung jawab dalam lingkungan masyarakat
- Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif
- Menggunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat

- Mengembangkan sifat yang mencerminkan karakter moral yang baik

(6) Aspek Emosional, adalah aspek pengembangan respon yang sehat.

Fungsinya:

- Mengembangkan respon positif terhadap aktivitas jasmani
- Mengembangkan reaksi positif sebagai penonton
- Melepas ketegangan melalui aktivitas fisik yang tepat
- Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreativitas

### 2.1.3.2 Ruang Lingkup Pendidikan jasmani

Pendidikan Jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya, yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, fisik, dan psikomotor, baik dari pendidikan usia dini sampai pendidikan menengah yaitu melalui aktivitas jasmani tersebut. Bentuk aktivitas jasmani yang disajikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat berbentuk olahraga, seperti senam, permainan, beladiri, akrobatik, dan non olahraga, seperti bermain, modifikasi cabor, dan lain-lain. Menurut BSNP dalam jurnal Utama, (2011) Secara ruang lingkup materi mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah, meliputi: permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas, dan kesehatan.

Depdiknas dalam jurnal Agung Widodo, (2016) ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. *Permainan dan Olahraga*, meliputi: olahraga tradisional, permainan. Eksplorasi gerak, ketrampilan lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif,

atletik, kasti, rounders, *kippers*, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulutangkis, beladiri, dan aktivitas lainnya.

2. *Aktivitas Pengembangan*, meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh, serta aktivitas lainnya.
3. *Aktivitas Senam*, meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
4. *Aktivitas Ritmik*, meliputi: gerak bebas senam pagi, SKJ, dan senam aerobik, serta aktivitas lainnya.
5. *Aktivitas Air*, meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan gerak di air, dan renang, serta aktivitas lainnya.
6. *Pendidikan Luar Kelas*, meliputi: piknik/ karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendekati gunung.
7. *Kesehatan*, meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek Kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.

### **2.1.3.3 Tujuan Pendidikan Jasmani**

Corbin et al. (2008); Koutedakis & Bouziotas (2003); Wuest & Bucher (2009) Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani yang mencakup pengembangan individu secara keseluruhan. Pada



dasarnya pendidikan jasmani meliputi aspek kekuatan, kelincahan, dan latihan fleksibilitas, untuk lebih luasnya pada kebugaran dan olahraga yang dapat meningkatkan daya tahan kardiovaskuler.

Menurut Aris Windarko (2013:10) tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori , yaitu:

- (1) Perkembangan fisik, tujuan ini berhubungan dengan kemampaun melakukan aktivita-aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*Physical fitness*).
- (2) Perkembangan gerak, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna.
- (3) Perkembangan mental, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.
- (4) Perkembangan sosial, tujuan ini berhubungan dengan kemmapuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Baik itu teman sebaya, Keluarga, ataupun masyarakat (Adang Suherman, 2000: 22-23).

BSNP, (2006) Pendidikan Jamani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes) memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar. Melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana maka penjasorkes memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- (1) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga terpilih
- (2) meningkatkan kemampuan dan keterampilan dasar anak
- (3) meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik
- (4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- (5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis
- (6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- (7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga dilingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan bugar, terampil, serta mampu membangun sikap dan perilaku positif.

#### **2.1.4 Gerak**

Bart Crum, (2009: 43-49) Penjasorkes di sekolah dasar difokuskan pada "*movement vocabulary / vocabulary of movement*" and "*movement grammar / movement rules*". Artinya *Movement vocabulary* atau koskata gerakan untuk anak SD harus mengacu pada kesadaran siswa, penguasaan dan belajar dari berbagai jenis gerakan dengan memerhatikan kesadaran tubuh, sedangkan *Movement grammar* atau tata bahasa gerakan yaitu siswa diarahkan lebih ke teknik melakukan gerakan. Subjek pembangunan pembelajaran Penjasorkes SD adalah gerakan dasar

dengan prinsip pembangunan multilateral. Pembangunan multilateral sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan dasar yang dapat membantu anak-anak menjadi atlet dalam memenuhi cabang olahraga khusus (James Tangkudung & Wahyuningtyas Puspitorini, 2012: 8-11).

Perkembangan gerak sangat mempengaruhi perkembangan secara keseluruhan baik fisik, intelektual, sosial dan emosional. Menurut Keogh dalam Ma'mun dan Saputra (2005:5) dan Sjafrina & Hartanto (2014) mendefinisikan perkembangan gerak sebagai perubahan kompetensi atau kemampuan gerak seseorang dari mulai masa bayi (*Infancy*) sampai masa dewasa (*adulthood*) yang melibatkan berbagai aspek perilaku manusia, kerana kemampuan gerak dengan aspek perilaku yang ada pada manusia dapat mempengaruhi perkembangan gerak itu sendiri dan peningkatan perilaku manusia yang lebih baik dan kompleks. Sejalan dengan definisi di atas, Wijaya (2015) memperoleh perkembangan gerak dasar anak berdasarkan: a) proses pengembangan saraf dan otot yang dipengaruhi oleh faktor keturunannya, b) sebagai hasil dari pengalaman gerak sebelumnya, c) pengalaman gerak di waktu sekarang, dan d) gerakannya dapat dijelaskan berkaitan dengan pola gerakan tertentu.

Samsudin (2008: 20) dan Yudha M. Saputra dalam jurnal Oktaria Kusumawati (2017) pada dasarnya gerakan dapat diklarifikas ke dalam lokomotor, non-lokomotor, dan manipuatif. Ketiga klarifikasi tersebut merupakan gerakan yang mendasari aktivitas fisik yang lebih kompleks seperti yang banyak terlihat di dalam kegiatan olahraga maupun dalam bermain. Amirzan, (2015) dalam jurnal Pengembangan Model Pembelajaran juga mengatakan gerak multilateral adalah

bentuk dasar dari keseluruhan gerak dasar manusia yang meliputi gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulatif.

Sejalan dengan peneliti diatas, Septi & Wulan (2015), Suparmin, dkk,( 2012: 71), Widiastuti (2014: 22). menyatakan bahwa (1) Gerak dasar lokomotor adalah suatu pola keterampilan gerak dasar yang kompleks, spesifik, dan mempunyai irama gerak yang teratur serta gerak berpindah tempat. Contoh: merangkak, berjalan, berlari, berjingkat, merayap, berderap, memanjat dan melompat. (2) Gerak dasar non-lokomotor adalah gerak yang tetap berada di porosnya atau tempatnya Contoh: menghindar, meregangkan otot, memutar dan berputar, mengayunkan kaki, bergantung menekuk lengan, menekuk kaki, membungkuk, dan togok twist (3) Gerak dasar manipulatif adalah keterampilan motorik yang memerlukan koordinasi mata dengan anggota tubuh yang lain untuk mensiasati tempat atau objek untuk bergerak serta segala bentuk gerak yang memakai alat. Contoh: menggelinding, menangkap, menendang, menggiring bola, memukul bola, dan melempar target.

#### **2.1.5 Gerak Manipulatif**

Ikhsan, (2017) Keterampilan gerak manipulatif merupakan salah satu gerak motorik kasar yang diberikan ketika anak sudah mulai mengenal objek atau menguasai benda-benda disekitar. Gerak manipulatif melibatkan penggunaan dan pengontrolan gerakan otot-otot kecil yang terbatas, terutama otot-otot yang berada ditangan dan kaki. Keterampilan ini antara lain: memegang, meremas, meraih, menggenggam, memotong, meronce, menggunting, menulis, membuat dari tanah iat, atau mencoret.

Ulrich (2015) salah satu cara untuk mengukur perkembangan gerak/motor anak-anak yaitu melalui kemahiran manipulatif mereka. Hal ini dikarenakan menurut Ahmad dan Masri, (2014) perkembangan kemahiran manipulatif anak-anak mempengaruhi perkembangan lokomotor anak-anak tersebut, karena adanya kebutuhan pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan untuk melakukan gerak manipulatif lebih tinggi dibandingkan kebutuhan pengetahuan dan pengalaman gerak lokomotor. Selain itu menurut Westendrop, et al., (2011) faktor yang menyebabkan kemahiran manipulatif mempunyai kadar perkembangan lebih rendah dari pada lokomotor adalah karena gerak manipulatif membutuhkan latihan yang lebih spesifik dibandingkan gerak lokomotor.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gerak manipulatif merupakan motor kasar dan membutuhkan keterampilan yang lebih. Haywood dan Getchell, (2009) menjelaskan perkembangan motor kasar sebagai perubahan dalam kemampuan sistem syaraf otot dalam mengawali keterampilan gerak sepanjang hidupnya, sebagai hasil dari interaksi antara tugas-tugas individu dan alam sekitar. Dalam pergerakan motor kasar dan tingkah laku, anak-anak memerlukan bimbingan dan latihan secara terus menerus agar gerakan yang berkaitan menjadi permanen. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Ahmad Hashim dalam jurnal Nur Anati Lokman, M. Noor Hizami Hamidi, Maisarah Mohd Saleh, (2016) tugas mata pelajaran pendidikan jasmani adalah untuk member peluang kepada anak-anak agar mempunyai kecakapan gerak motor khususnya gerak manipulatif.

### 2.1.6 Karakteristik Sekolah Dasar Kelas III

Masa usia Sekolah Dasar (SD) merupakan perkembangan penting dan bahkan fundamental bagi kesuksesan perkembangan individu anak. Karakteristik fisik dan mental siswa SD berbeda-beda bergantung pada tingkat usianya. Menurut Hastuti (2012) karakter fisik dan mental anak dibagi menjadi tiga kategori: (1) Siswa SD kelas I dan II, berusia 6-7 tahun; (2) Siswa SD kelas III dan IV, berusia 8-9 tahun; dan (3) Siswa SD kelas V dan VI berusia 10-11 tahun. Siswa dibagi menjadi dua kelas, yaitu (1) kelas I, II, dan III adalah kelas bawah sedangkan (2) kelas IV, V, dan VI adalah kelas atas Berdasarkan pembagian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III SD termasuk siswa SD kelas bawah dan masih ikut anak usia dini. Menurut Hastuti (2012), masa usia dini merupakan masa emas perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan. Oleh karena itu pada usia ini seluruh potensi anak yang dimiliki perlu didorong agar nantinya dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan Pusat Kurikulum, (2006) karakteristik belajar siswa kelas bawah SD sebagai berikut:

- (1) *Konkrit*, yaitu mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit atau dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan yang dapat menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang nyata dialami secara langsung, sehingga akan lebih bermakna dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.

- (2) Integratif, yaitu pada tahap usia SD anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berfikir anak secara deduktif yakni cara berfikir dari hal yang bersifat umum ke bagian demi bagian.
- (3) Hierarkis, yaitu pada tahap usia SD, cara anak belajar berkembang secara bertahap, mulai dari hal yang sederhana ke hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.
- Kesimpulan dari masalah diatas, bahwa anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, apa lagi dengan karakteristik anak-anak yang usianya lebih muda. Karakteristik anak usia sekolah dasar lebih suka bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan suatu kegiatan secara langsung (Desmita, 2012: 35).

#### **2.1.7 Bermain dalam Pendidikan Jasmani**

Kusumawardani (2015) dan diperkuat oleh Suharjana (2011), bahwa bermain pada hakikatnya merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Dalam kehidupan anak, bermain merupakan persiapan latihan-latihan yang dilakukan untuk menjadikan manusia dewasa yang mempunyai kesempatan untuk melatih potensi pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, bermain tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak itu sendiri..

Dalam kegiatan bermain siswa tidak hanya mendapatkan kesenangan semata, akan tetapi siswa juga didorong untuk berimajinasi dan berkreasi guna mengembangkan daya pikir dan pengetahuan anak. Adanya kecenderungan siswa

untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari secara berurutan, konkret, dan dapat diamati. Menurut Siska (2011), permainan mempunyai pemecahan masalah yang ditandai oleh penerapan perilaku cerita pada suatu objek dan perilaku yang menyenangkan akan sangat mudah diingat oleh siswa.

Agustini, Tomi, & Sudjana (2016), berpendapat bahwa siswa sering merasa bosan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, tidak menutup kemungkinan ada di mata pembelajaran penjasorkes. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam perkembangan keterampilan gerak dasar. Untuk memecahkan permasalahan di atas, maka pembelajaran penjasorkes memberikan metode pembelajaran bermain untuk mempermudah guru dalam menyalurkan materi gerak dasar tersebut.

Nurjaya & Mulyana (2016) dalam jurnal pendidikan jasmani dan olahraga menjelaskan tentang siswa sekolah dasar yang didominasi kegiatan bermain akan mempengaruhi karakter anak dan psikomotornya akan terlihat ketika anak itu sedang bermain. Tidak hanya itu, aspek afektifnya juga ikut berkembang, salah satunya perilaku asosiatif anak yang terdiri dari kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.

#### **2.1.8 Model Pembelajaran**

Keberhasilan penyelenggaraan pejasorkes di sekolah, salah satunya dapat diukur melalui pembelajaran yang membuat siswa tertarik dan merasa senang. Gagne, Briggs, dan Wagner dikutip Rosdiani, (2013) mengatakan tentang pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadi proses belajar. Dalam proses belajar menurut Pushed an Gerber dalam jurnal Jonni Siahaan, (2015) siswa diharapkan dapat (1) memiliki pengetahuan,



kemampuan atau keterampilan gerak. (2) kompetensi diri (*self competence*), yaitu pengembangan bakat dengan memperhatikan kelemahan dan kelebihan individu. (3) kompetensi sosial (*social competence*), yaitu mengembangkan kemampuan individu dalam kelompok atau kerjasama, dan (4) kompetensi dinamis (*dynamic competence*), yaitu memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan gerak yang dimiliki dalam kondisi tertentu.

Pembelajaran yang menyenangkan bergantung pada pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa yang akan diajarkan. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan susunan atau gambaran pembelajaran yang disajikan oleh guru dari awal sampai akhir pembelajaran. Hal ini diperjelas oleh pendapat Trianto (2010: 51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

#### **2.1.9 Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR)**

Pada dasarnya pelajar adalah manusia unggul yang berada pada periode emas. Mereka memiliki pikiran, ide, gagasan serta perilaku yang sangat dibutuhkan sebagai modal pembangunan bangsa yang bermoral serta berbudi pekerti luhur. Mengingat pentingnya tanggung jawab diri sendiri, maka sifat tersebut akan lebih baik apabila ditanamkan sejak usia dini. Banyak cara yang dilakukan oleh orang tua, guru, masyarakat, atau orang dewasa lainnya untuk mengembangkan rasa tanggung jawab pada diri individu, khususnya guru penjasorkes saat melakukan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Oleh karena itu, H.A. Elma baisyah, Didin Budiman (2017) berpendapat bahwa secara spesifik dalam mata

pelajaran pendidikan jasmani, guru menggunakan salah satu model pembelajaran Hellison untuk mengembangkan rasa tanggung jawab siswa.

Model Pembelajaran Hellison mengembangkan ranah afektif siswa yaitu tanggung jawab pribadi dan sosial atau biasa disebut dengan TPSR. Model Pembelajaran TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*). Perpaduan antara pembelajaran kooperatif TPS (*Think Pair Share*), yaitu model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi kelas (Trianto, 2009: 81) dengan langkah-langkah meliputi: berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*) (Azlina, 2010: 24) dan menurut Crawford dalam jurnal Kusumawardani (2015), model pembelajaran kontekstual REACT (*relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring*), yaitu siswa didorong menghubungkan (*relating*) materi pembelajaran dengan permasalahan sehari-hari yang pernah dialaminya (*experiencing*) dan bekerjasama (*cooperating*) dalam menerapkan (*applying*) materi pembelajaran untuk dipecahkan permasalahannya dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari (*transferring*).

Menurut Jewet, Bain, & Ennis, Petitpas et al, Steinhardt, Hellison & Walsh dalam jurnal Paul M. Wright dan Suzanne Burton (2008), model TPSR telah teruji di lapangan selama 30 tahun. Model ini menggunakan aktivitas fisik sebagai media untuk mengajarkan keterampilan hidup dan mempromosikan perilaku yang bertanggung jawab, karena sifat praktis dan relevansi sosial telah diidentifikasi sebagai model pembelajaran teladan. Model TPSR digambarkan dalam hal keyakinan kokurikuler, tujuan, dan strategi. Keyakinan yaitu mengajarkan keterampilan hidup dan nilai-nilai sebagai bagian dari aktivitas fisik dari kehidupan

peserta, menggunakan strategi pembelajaran secara bertahap, dan menghormati diri sendiri, kekuatan, opini, dan kapasitas mengambil keputusan. Tujuan termasuk hormat, usaha, pengarahan personal, peduli, dan transfer keterampilan hidup di luar pengaturan aktivitas fisik. Strategi pembelajaran meliputi: intruksi langsung, diskusi kelompok atau sebaya, pembelajaran kooperatif, bekerja independen, refleksi pribadi, dan pengambilan keputusan. Peluang untuk mengambil tanggung jawab memungkinkan siswa semakin aktif dari waktu ke waktu.

Hellison dalam jurnal Titis Nurina, Pamuji Sukoco, (2014) membuat lima tingkatan dalam model pembelajaran TPSR yaitu "*Level 0 Irresponsibility, Level I Respect, Level II Participation, Level III Self Direction, Level IV Caring*".

- *Level 0 Irresponsibility,*

Tingkat nol adalah tingkat awal sebelum adanya rekonstruksi sosial. Siswa yang beroperasi pada tingkat nol ini membuat alasan, menyalahkan orang lain atas perilaku siswa, dan menolak tanggung jawab pribadi atas apa yang dilakukannya.

- *Level I Respect,*

Tingkat satu adalah menghormati, siswa mulai sering mengendalikan perilaku masing-masing karena adanya konsekuensi yang didapat dari perilakunya, siswa mulai sering menunjukkan rasa hormat dan toleransi.

- *Level II Participation,*

Tingkat dua adalah berpartisipasi, siswa menunjukkan sikap menghormati hak orang lain dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk ikut berpartisipasi atau tidak individual serta melakukan kegiatan secara sukarela.

- *Level III Self Direction,*

Level tiga adalah pengarahan diri siswa untuk menganalisis kemampuannya baik individu maupun kelompok dan menyusun strategi dalam berusaha mencapai tujuan bersama.

- *Level IV Caring.*

Tingkat empat adalah siswa mempunyai sifat ingin membantu orang lain dan mengembangkan kepeduliannya terhadap orang lain.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Pembelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar merupakan pembelajaran yang sering dilakukan di luar kelas, dan sangat penting bagi tumbuh kembang anak di usianya karena di dalam pembelajaran pendidikan jasmani terkandung psikomotor, afektif, dan kognitif yang baik untuk masa sekarang dan masa depan anak. Perlunya sistem pembelajaran yang menyenangkan membuat anak lebih mudah memahami materi yang di sampaikan guru, sehingga bermain merupakan sistem pembelajaran yang tepat untuk anak di usia sekolah dasar terutama anak usia kelas bawah.

Dalam pembelajaran penjas guru tidak boleh asal mengajar harus sesuai dengan KD yang ada pada buku guru dan siswa yang sudah dibuat oleh pemerintah, namun ada beberapa SD yang belum mendapatkan buku sehingga guru mengalami kebingungan saat proses belajar mengajar yang tepat dan sesuai dengan kurikulum 2013. Pembelajaran penjas harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter anak.

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka perlu adanya pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani yang sesuai dengan KD, karakteristik anak SD

usia kelas bawah, kurikulum 2013, dan membentuk karakter anak. Sehingga pengembangan pembelajaran yang peneliti buat adalah pengembangan model pembelajaran penjas materi gerak manipulatif kelas 3 sekolah dasar melalui pendekatan TPSR. Berikut alasan peneliti memilih meneliti hal tersebut:

- Model pembelajaran penjas, karena masih banyak guru penjas yang bingung tentang model pembelajaran yang tepat untuk anak usia kelas bawah. Sehingga peneliti memberikan model pembelajaran yang disajikan dalam bentuk permainan.
- Materi gerak manipulatif, karena materi ini sesuai KD dan diharapkan anak dapat memahami serta menjelaskan gerak manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang usaha, dan keterhubungan bentuk permainan sederhana atau tradisional.
- Melalui Pendekatan TPSR, karena sesuai tujuan pendidikan nasional yaitu pembentuk karakter. Melalui penjas dengan pendekatan TPSR ini, diharapkan dapat membentuk karakter tanggung jawab dan sosial pribadi anak sejak dini.

## **BAB V**

### **KAJIAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kajian dan Prototipe Produk**

Berdasarkan analisa hasil penelitian dan pembahasan skripsi ini maka dapat disimpulkan bahwa model permainan “Batis Sokat” dapat digunakan untuk pembelajaran gerak manipulatif siswa kelas III di SDN Sukorejo 02, SDN Sampangan 01, dan SDN Srandol Kulon 02. Melalui uji coba skala kecil, uji coba skala besar dan uji kelayakan yang meliputi hasil kuesioner para ahli dan lembar pengamatan dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa dapat mempraktikkan permainan “Batis Sokat” dengan baik.

Dalam permainan tersebut siswa dapat mengeksplorasi gerak secara maksimal dan dapat menerapkan sikap positif bertanggung jawab serta mempunyai jiwa sosial. Secara garis besar faktor yang dapat menjadikan permainan “Batis Sokat” diterima oleh siswa dan masuk dalam kriteria baik adalah:

- 1). Model permainan “Batis Sokat” menarik bagi siswa, kompetitif, menyenangkan, dan aman dimainkan oleh siswa kelas III.
- 2). Model permainan dirancang dengan pendekatan TPSR yang dapat merangsang aspek tanggung jawab, percaya diri dan berjiwa sosial secara alamiah.
- 3). Peraturan permainan dibuat dengan sederhana sehingga mudah dimengerti oleh banyak siswa.

Dengan demikian berdasarkan hasil uji coba skala kecil, uji coba skala besar dan uji kelayakan, model permainan “Batis Sokat” layak digunakan oleh siswa kelas III SDN Sukorejo 02, SDN Sampangan 01, dan SDN Sron dol Kulon 02.

## **5.2 Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk**

### **Lebih Lanjut**

#### **5.2.1. Saran Pemanfaatan**

- 1). Bagi guru penjasorkes di Sekolah Dasar khususnya kelas III dapat mencoba model ini dalam materi gerak manipulatif
- 2). Untuk mengatasi kebingungan guru penjasorkes dalam mengatasi pendekatan model permainan gerak manipulatif yang tepat untuk meningkatkan karakter siswa
- 3). Untuk mengatasi penyediaan sarana dan prasarana sekolah serta mempermudah siswa dalam melakukan berbagai macam gerak dasar manipulatif.
- 4). Peneliti mengharapkan berbagai masukan bagi para pengguna untuk menyempurnakan model apakah masih perlu diperbaiki
- 5) Bagi guru penjasorkes Sekolah Dasar diharapkan mampu mengembangkan produk permainan gerak manipulatif ini agar menjadi lebih menarik untuk digunakan siswa dalam pembelajaran gerak manipulatif
- 6). Produk / model pembelajaran gerak manipulatif ini sulit dilakukan jika terlalu banyak siswa karena peraturan permainan yang sudah ada mempunyai peran masing-masing, dan semakin banyak siswa maka membutuhkan lapangan yang semakin luas, dan tidak semua sekolah mempunyai

lapangan yang cukup luas, sehingga penelitian sejenis dapat difokuskan pada penyelesaian masalah tersebut.

### **5.2.2. Diseminasi**

Peneliti mengharapkan model permainan ini dapat menyebar luas dengan cara mengsosialisaikan di forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Penjasorkes (MGMP) Sekolah Dasar.

### **5.2.3. Pengembangan Lebih Lanjut**

Bagi pembaca diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk mengembangkan model-model untuk penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Widodo. 2016. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) Materi Budaya Hidup Sehat yang Berlandaskan Al-quran dan As-sunnah Sebagai Upaya Pembentukan Budaya Hidup Sehat Islami Siswa SD/MI Muhammadiyah*. *International Journal of Islamic*. Vol 1 (3) pp. 84-92
- Ahmad, H. & Baharom, M. 2014. *Research Level of Gross Motor Development and Age Equivalents of Children 7 to 9 Years*. *International Journal of Education Learning and Development*. 2(4), pp. 48- 59
- Aeni A.N., Muhtar T. 2017. *Nilai-nilai Kesholehan Sosial pada Mata Kuliah Pembelajaran dan Aktivitas Senam Ritmik II dan Implikasinya terhadap Pendidikan Jasmani di SD*. *Indonesian Journal of Primary Education*. Vol. 1(2) pp.1–12.
- AF. 2013. 19 Pelajar Tewas Karena Tawuran. [Online]. Diakses dari <http://www.beritasatu.com/megapolitan/151139-sepanjang-2013-19-pelajar-tewas-karena-tawuran.html> (diakses 13/09/18).
- Ali, M. 2013. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Nasional 2013*. *Jurnal Pedagogi*, Vol. 2(2) pp. 49–60.
- Amirzan. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar Manipulatif (PGDM) Untuk Siswa SD Kelas V*. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2(2) pp. 1-21.
- Ani Nur Aeni, Tatang Muhtar. 2017. *Nilai-Nilai Kesholehan Sosial pada Mata Kuliah Pembelajaran dan Aktivitas Senam Ritmik II dan Implikasinya terhadap Pendidikan Jasmani di SD*. *Indonesian Journal of Primary Education*. Vol. 1(2) pp. 1-12.
- Bailey, Richard, et al. 2009, *The Educational Benefits Claimed for Physical Education and School Sport: an Academic Review, Research Paper in Education*, Vol. 24, No.1, March 2009, 1-27, Routledge, Taylor & Francis Group
- Department of Sport and Recreation (DSR), 2010. *Physical Activity Task Force. The University of Western Australia*.
- Donny Wira Y.K. 2010. "Modifikasi Permainan Bulutangkis Untuk Meningkatkan Aktifitas Fisik Siswa Sekolah Dasar". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Ega Trisna R. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Findri Lukitasari. 2013. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. Vol. 6(5) pp. 515–528.
- Haris, A., & Ghazali, M. I. 2016. *Implementing teacher learning in physical education curriculum implementation of junior school in Makassar, Indonesia*. *International Journal of Advanced Education and Research*. Vol.1(5) pp. 43–47.

- Husnul Afwa E.B., dan Didin B. 2017. *Penerapan Model Hellison dan Pendekatan Soccer Likes Games Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab dan Keterampilan Bermain Sepak Bola. Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*. Vol. 1(1) pp. 42-54.
- Imam Machali. 2014. *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3(1) pp. 71-94
- Judiani, S. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 3 (16) pp. 280-289.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Komalasari, K., Saripudin, D., & Masyitoh, I. S. 2014. *Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students ' Character. Journal of Education and Practice*. Vol. 5(7) pp. 166–174.
- Kusumawardani, R. 2015. Efektivitas Model Pembelajaran Ditinjau Dari Gaya Belajar, 2(3), 173–183.
- Kusumawati, O. 2017. *Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar Siswa Sekolah Dasar Kelas Bawah. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 4 (2) pp. 124–142
- Lestari S.A., dan. Muhammad, H.N. 2014. *Survei Pemahaman Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Bidang Studi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SMA Negeri Se Kecamatan Lamongan ( Studi Pada Guru Pendidikan Jasmani , Olahraga dan Kesehatan Kelas X SMA Negeri Se Kecamatan Lamongan Tahun 2014). Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. Vol. 02 (3) pp. 584–590.
- Machali, I. 2014. *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 (1) pp. 71–94.
- Nurina, T., Sukoco, P. 2014. *Upaya Peningkatan Karakter Siswa SMA dalam Permainan Bola Basket Melalui Model TPSR. Jurnal Keolahragaan*. Vol. 1(2) pp. 77–87.
- Ramadhan, I. 2017. "Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar Manipulatif Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar". *Semnas. STOK Bina Guna Medan*
- Retnawati, H., & Nugraha, A. C. 2016. *Vocational High School Teachers ' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. International Journal of Instruction*. Vol. 9(1) pp. 33-48.
- Rindah Nur Sjafrina, Setiyo Hartoto. 2014. *Survei Kemampuan Motorik Siswa Sekolah Dasar Negeri Tahun Ajaran 2013-2014. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. Vol. 3(2) pp. 709–714.
- Sapria. 2014. "Kewarganegaraan dan Tanggung Jawab Sosial Melalui Pendidikan

Jasmani". *Makalah*. UPI.

- Septi, D. W. I., & Wulan, A. 2015. *Melalui Permainan Lari Estafet Modifikasi ( Penelitian Tindakan di TK B Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan Tahun 2014 / 2015 )*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 1(9) pp.163–180.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. 2014. *Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani ( Studi Deskriptif Kualitatif pada SDN Cilengkrang )*. *Jurnal Pendidikan UPI*. Vol. 1(1) pp. 71–76.
- Susanto, E. 2012. *Teacher's Knowledge On Character Values In The Physical Education Teaching And Learning At Elementary School*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 1(2) pp. 81–95.
- Susanto, E. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Nilai-nilai Afektif di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 3(3) pp. 288–301.
- Utama, A. M. B. 2011. *Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani*. *Indonesian Journal of Educational*. Vol. 8(1) pp. 1–9.
- Wijaya, M. A. 2015. *Developing Fundamental Movement Based Cooperative Learning Model In Primary School*. *Indonesian Journal of Educational*. Vol. 2(1) pp.13–24.
- Sumual, Moreen Zedko Isaura. Ali, Mohammad. (2017). *Evaluasi Guru Sekolah Dasar Pedagogik Kompetensi dalam Menerapkan Kurikulum*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 11 (3) pp. 343-350.